

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Trauma perineum merupakan komplikasi persalinan pervaginam yang sering terjadi dan lebih dari 80% ibu primipara mengalami trauma pada labia, vagina atau perineum. Trauma perineum terkait persalinan didefinisikan sebagai cedera pada kulit perineum, otot atau, dalam kasus yang lebih parah, kompleks sfingter ani, dan epitel anus. Sekitar 85% dari kelahiran pervaginam dipengaruhi oleh trauma perineum terkait persalinan, baik secara spontan atau sebagai akibat dari episiotomi.<sup>1</sup>

Konsekuensi trauma perineum terkait persalinan termasuk dispareunia, inkontinensia urin dan feses, granuloma, dan nyeri yang semuanya dapat menjadi masalah jangka panjang.<sup>2</sup> Beberapa ibu pemulihan pasca salin tertunda oleh infeksi perineum dan/atau *dehiscence* luka. Risiko membutuhkan operasi tambahan dehiscensi luka perineum berikut mungkin setinggi 13,2%. Insiden infeksi perineum postnatal telah dilaporkan antara 0,8% -11% dan hingga 23% di negara berpenghasilan rendah dan menengah.<sup>3</sup>

Sebanyak 20% ibu akan terus mengalami masalah jangka panjang seperti dispareunia superfisial. Trauma perineum juga mempengaruhi mental, fisik maupun sosial dari ibu pada masa nifas. Morbiditas ibu yang terkait dengan perbaikan perineum dapat berdampak besar pada kesehatan umum ibu yang menyebabkan banyak ketidaknyamanan dan tekanan. Hal ini pada gilirannya

dapat mempengaruhi kemampuan ibu untuk merawat bayi yang baru lahir dan anggota keluarganya yang lain dan pada akhirnya dapat menyebabkan perceraian.<sup>4</sup>

Meskipun episiotomi masih menjadi hal yang kontroversial, namun ketika dilakukan harus diperbaiki dengan penjahitan dengan benang yang ideal. Penelitian mengenai benang yang ideal masih terus dilakukan. *Chromic catgut* masih menjadi benang yang paling sering digunakan dalam praktek kedokteran di negara berkembang termasuk di Indonesia. Dibandingkan dengan *polyglycolic acid* (PGA), *catgut* dan *chromic catgut* memiliki kekuatan tarik dan keamanan luka yang lebih rendah. Karena penyerapannya yang relatif cepat, penggunaan utama *chromic catgut* adalah untuk menutup luka di dalam mukosa mulut, perineum, dan kulit skrotum. *Chromic catgut* diserap lebih cepat daripada PGA pada mukosa mulut dan tidak memerlukan pengangkatan jahitan.<sup>5</sup>

Penggunaan benang alami seperti *chromic catgut* dapat menimbulkan reaksi jaringan yang lebih berat dibandingkan dengan benang sintetik. Hasil penelitian Ziaie dkk. menunjukkan bahwa *chromic catgut* memiliki rerata REEDA skor yang lebih rendah dalam penilaian hiperemi, *edema*, ekimosis, dan *discharge* dibandingkan dengan *vicryl* ( $p < 0.05$ ), tidak ditemukan perbedaan yang bermakna pada skor penutupan luka.<sup>6</sup> Penelitian Kettele dkk. menemukan bahwa, dibandingkan dengan *catgut*, kelompok asam poliglikolat dan poliglikolat dikaitkan dengan lebih sedikit rasa sakit dalam tiga hari pertama (rasio odds 0,62, interval kepercayaan 95% 0,54 hingga 0,71). Kebutuhan yang lebih sedikit untuk analgesia (rasio odds 0,63, interval kepercayaan 95% 0,52

hingga 0,77) dan lebih sedikit jahitan (rasio odds 0,45, interval kepercayaan 95% 0,29 hingga 0,70). Tidak ada perbedaan yang signifikan pada nyeri jangka panjang (rasio odds 0,81, interval kepercayaan 95% 0,61 hingga 1,08). Penyerapan tubuh terhadap bahan jahitan secara signifikan lebih umum pada kelompok asam poliglikolat dan poliglaktin (rasio odds 2,01, interval kepercayaan 95% 1,56 hingga 2,58). Tidak ada perbedaan jumlah dispareunia yang dialami ibu.<sup>7</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, pemilihan material jahitan menentukan luaran dalam trauma perineum. Masing-masing jahitan memiliki karakterisasi, kelebihan dan kekurangan masing-masing. Benang *polyglycolic acid* dan *chromic catgut* merupakan salah satu benang paling sering digunakan untuk material penjahitan perineum. Belum ditemukan penelitian yang membahas *chromic catgut* dengan *polyglycolic acid*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan respon inflamasi yang ditimbulkan oleh penggunaan benang *chromic catgut* dan benang sintetik seperti *polyglycolic acid* setelah penjahitan pada hari ketujuh.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Bagaimana perbedaan penyembuhan luka pada hari ketujuh penjahitan perineum pasca salin antara benang *chromic catgut* dan *polyglycolic acid* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui perbedaan penyembuhan luka pada hari ketujuh penjahitan perineum pasca salin antara benang *chromic catgut* dan *polyglycolic acid*.

#### 1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui skor penyembuhan luka pada hari ketujuh penjahitan perineum pasca salin dengan laserasi perineum (derajat I-II) dan dilakukan penjahitan dengan teknik subkutikuler menggunakan benang *chromic catgut*.
2. Untuk mengetahui skor penyembuhan luka pada hari ketujuh penjahitan perineum pasca salin dengan laserasi perineum (derajat I-II) dan dilakukan penjahitan dengan teknik subkutikuler menggunakan benang *polyglycolic acid*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Untuk ilmu pengetahuan :

Menambah pemahaman dan tatalaksana mengenai laserasi perineum

#### 1.4.2 Untuk klinisi :

Dapat memberikan penatalaksanaan secara kuratif dengan cara yang terbaik terkait dengan laserasi perineum dalam pemilihan material

benang yang dapat direkomendasikan untuk pelayanan fasilitas kesehatan.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran pustaka penelitian 10 tahun sebelumnya tentang penelitian yang berkaitan dengan laserasi perineum dan penjahitan perineum yakni ditampilkan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Keaslian Penelitian

No	Judul / Peneliti / Tahun	Metode / Besar sampel	Hasil
1	<i>Comparative Study of Episiotomy Repair: Absorbable Synthetic versus Chromic Catgut Suture Material</i> / Devika Perumal, Divya Selvaraju / 2017 <sup>8</sup>	<i>Prospective comparative study / 200 (Polyglactin 910 (Fast-absorbing)-group (n=100) dan Chromic catgut-group (n=100))</i>	Perbedaan signifikan secara statistik ditemukan pada polyglactin 910 pada indikator nyeri, dehiscence luka, dan berkurangnya penjahitan ulang ( $p=0.000$ ). Pada indikator nyeri setelah 48 jam, didapatkan hasil kelompok kontrol (80.8%) dibandingkan dengan kelompok penelitian (19.2%). Pada hari ketujuh, indikator nyeri ringan (78.2%) pada kelompok kontrol dibanding (21.8%) kelompok penelitian. Pada hari ke-15, 53% pasien pada kelompok kontrol dengan riwayat nyeri ringan, saat ini tidak mengalami keluhan. Berkenaandengan <i>dehiscence</i> luka dan kebutuhan resuturing, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada kelompok kontrol (15%) dibandingkan dengan kelompok studi (0%). Tidak ada signifikansi statistik antara kedua kelompok dalam hal dispareunia (12,4% vs 10,7%). Ada pengurangan yang signifikan pada nyeri jangka pendek dan kebutuhan untuk analgesia. Insiden <i>dehiscence</i> luka berkurang

- |   |   |  |  |
|---|---|--|--|
| 2 | <p><i>Episiotomy healing assessment: Redness, Oedema, Ecchymosis, Discharge, Approximation (REEDA) scale reliability / Alvarenga, Marina Barreto Francisco, Adriana Amorim Maria, Sonia Vasconcellos, Junqueira Maria, Flora / 2015<sup>9</sup></i></p>                     | <p><i>Observational study randomised, triple-blind, controlled trial / 54 (experimental group (n=29) dan control group (n=25))</i></p> | <p>Kesepakatan baik pada evaluasi discharge (<math>0.75 &lt; \text{Kappa} &lt; 0.88</math>) dan hiperemi (<math>0.46 &lt; \text{Kappa} &lt; 0.66</math>). Kesepakatan kurang baik pada edema (<math>0.16 &lt; \text{Kappa} &lt; 0.46</math>), dan ekimosis (<math>0.25 &lt; \text{Kappa} &lt; 0.42</math>). Dari lima item skala REEDA, hiperemia, sekresi dan koaptasi dari tepi luka item menampilkan hasil lebih konsisten. Evaluasi edema dan ekimosis memiliki reliabilitas yang kurang baik. Penggunaan skor dilakukan pada penyembuhan perineum dari 7 sampai 10 hari penjahitan.</p> |
| 3 | <p><i>A randomised trial, conducted by midwives, of perineal repairs comparing a polyglycolic suture material and chromic catgut / Alexis Upton, Christine L Roberts, Maureen Ryan, Margaret Faulkner, Maree Reynolds and Camille Raynes-Greeno / 2002<sup>10</sup></i></p> | <p><i>Randomized control trial / 391 (Polyglycolic acid suture group (n=194) dan chromic catgut suture group (n=197))</i></p>          | <p>Meski tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik, rasio odds yang disesuaikan (aOR) menunjukkan bahwa dibandingkan dengan ibu yang dijahit dengan <i>catgut</i>, ibu yang dijahit dengan poliglikolat lebih sedikit mengalami nyeri perineum pada hari ke-3 postpartum (aOR = 0,70 interval kepercayaan 95% [95% CI] 0,46 -1,08) tetapi pada enam bulan pascapartum agak lebih mungkin mengalami nyeri perineum (aOR = 1.77, 95% CI 0.57 -5.47), dispareunia (aOR = 1.21 [0.62 ^ 2.33] dan membutuhkan jahitan (aOR = 2.61 95% CI 0.59 - 12.41).</p>                            |
| 4 | <p><i>Comparison of wound repair outcomes of chromic catgut versus vicryl sutures for episiotomy repair : a clinical trial / Tahereh Ziaie, Matjan Porhidary, Homira Nazifkar, Ehsan Kazemnejad / 2017<sup>6</sup></i></p>  | <p><i>Randomized control trial / 102 (Polyglactin 910 group (n=51) dan chromic catgut suture group (n=51))</i></p>                     | <p>Skor REEDA pada grup dijahit dengan <i>vicryl (Polyglactin 910)</i> lebih rendah (<math>p &lt; 0,05</math>). Penilaian pada <i>redness, edema, ecchymosis</i> dan <i>discharge</i> lebih rendah pada grup <i>vicryl</i> berbeda secara signifikan.</p>  |

5	<i>Absorbable synthetic versus catgut suture material for perineal repair</i> / C. Kettle, R. B. Johanson / 2010 <sup>7</sup>	<i>Cochrane (eight trial) / chromic catgut group, polyglycolyc acid group dan polyglactin group</i>	Grup <i>polyglycolyc acid</i> dan grup <i>polyglactin</i> dihubungkan dengan nyeri yang lebih rendah pada tiga hari pertama (aOR 0,62, 95% CI 0,54-0,71), kebutuhan analgesi lebih rendah (aOR 0,63, 95% CI 0,52-0,77), angka <i>dehiscence</i> lebih rendah (aOR 0,45, 95% CI 0,29-0,70). Tidak ada perbedaan pada nyeri jangka Panjang (aOR 0,81, 95% CI 0,61-1,08) dan dispareuni.
---	---	---	---

---

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa :

1. Sampel

Sampel dalam penelitian ini ialah ibu pasca persalinan spontan yang mengalami laserasi perineum derajat satu dan dua.

2. Variabel bebas penelitian

Variabel bebas atau benang yang digunakan pada penelitian ini adalah benang yang umumnya tersedia di fasilitas kesehatan yaitu *chromic catgut* dan *polyglycolyc acid*.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di RSUP Dr Kariadi Semarang, RSUD Dr. Soeselo Slawi, RSUD RA. Kartini Jepara dan RSU Purwogondo Kebumen karena belum pernah dilakukan sebelumnya.